

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan kehidupan sosial, kehidupan bermasyarakat. Sebagian besar interaksi manusia berlangsung dalam situasi komunikasi yang menjadikan Komunikasi sebagai kebutuhan dasar manusia yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa komunikasi manusia tidak dapat hidup, bahkan yang tidak dapat melakukannya secara verbal pun akan berusaha melakukannya dengan cara lain yaitu nonverbal, seperti menggunakan bahasa tubuh. (Rizky & Moulita, 2017, p. 206)

Dilihat dari pernyataan di atas bahwasanya manusia memerlukan kehidupan sosial yang mengharuskannya berkomunikasi dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang memberikan gambaran bahwasanya komunikasi merupakan sesuatu yang amat sangat penting bagi manusia. (Jones, 1986, p. 3)

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi setiap manusia terkhusus bagi anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan sosial anak untuk masa yang akan datang. (Rizky & Moulita, 2017, p. 208)

Dalam keluarga hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga adalah hubungan yang dibangun atas dasar komunikasi. Tidak ada satupun keluarga di dunia ini yang tidak saling berkomunikasi satu sama lain. Bahkan setiap saat kita berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lain. Namun, satu hal yang perlu disadari bahwa dari keseringan komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak di rumah banyak sekali kesalahan. Kesalahan komunikasi itu antara lain adalah, adanya kecenderungan memerintah, mengancam anak, menceramahi atau menggurui, mengintrogasi, mencap atau memberi label tertentu (malas,

nakal, bandel, lelet, dan lain-lain), membanding-bandingkan, menghakimi, menyalahkan, menyindir, dan membohongi. (Fensi, 2018, p. 47)

Komunikasi antara orang tua dan anak memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, terlebih orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam pandangan anak terhadap dunia. Orang tua perlu memperhatikan cara berkomunikasi dengan anak. Komunikasi yang baik tidak hanya memberi nasihat, tetapi juga tentang mendengarkan dengan baik. Ketika orang tua mampu mendengarkan dengan baik tanpa menghakimi, hal itu dapat membantu meredakan stress yang dirasakan oleh anak. Banyak anak yang akhirnya mencari bantuan dari psikolog atau psikiater karena ingin didengarkan dan merasa dihargai tanpa dihakimi. (Rohaimi, 2024, p. 1)

Salah satu masalah yang dihadapi orang tua masa kini adalah berkomunikasi dengan anak. Khususnya anak remaja yang bagaimana komunikasi tersebut dapat menumbuhkan sikap patuh anak untuk mengikuti nasihat orang tuanya untuk mewujudkan potensi dirinya secara maksimal, yang sangat sulit ditemukan pada anak-anak di zaman sekarang. (Ratnasari, 2007, p. 345)

Seperti saat Publik sempat dihebohkan dengan adanya berita anak bunuh satu keluarganya, yang mana setelah ditelusuri oleh kepolisian menemukan penyebab atau motif sang anak membunuh satu keluarganya, motif pembunuhan tersebut adalah kurangnya komunikasi keluarga, yang mana tersangkanya merasa tidak diperhatikan oleh keluarganya sehingga timbul rasa iri, hal tersebut membuat tersangka menyimpulkan sendiri permasalahan yang sedang dia hadapi dan menentukan jalan keluarga sendiri. Kekurangan dalam hal komunikasi nantinya akan menimbulkan perasaan tidak dicintai. (Damar Pinasti, 2022, p. 1)

Permasalahan komunikasi ternyata tidak hanya dialami oleh anak-anak yang terpisah jarak dengan orang tua, tetapi juga orang tua dan anak yang tinggal serumah. Padahal minimnya komunikasi membuat hubungan orang tua dan

anak kurang dekat secara psikologis. Menurut psikolog Anna Surti Ariani, M. Si, “ banyak orang masih mengira kedekatan fisik saja sudah cukup, padahal perlu juga diciptakan komunikasi mendalam dengan pasangan dan juga anak-anak.” Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak berdampak negatif pada perkembangan emosi anak. Selain itu, anak yang tidak terampil berkomunikasi juga cenderung menghadapi masalah saat dewasa. Itu sebabnya banyak fenomena anak-anak remaja mudah percaya pada orang asing di media sosial. Karena, mereka butuh teman, butuh didengarkan, yang mana itu tidak didapatkan dari orang tuanya. (Anna, 2014, p. 1)

Komunikasi juga dapat menyebabkan timbulnya permasalahan salah satunya di dalam hubungan keluarga, komunikasi yang kurang tepat dapat menyebabkan kesalahpahaman. Baik itu antara Suami dan Istri atau Orang Tua dan Anak. Tidak sedikit Orang Tua yang bertengkar mengenai Anak atau Anak yang bertengkar dengan Orang Tua. Yang mana jika tidak ditangani dengan baik akan menjadi pengganggu dalam hubungan keluarga. Komunikasi antara Orang Tua dan Anak tidak hanya berkaitan dengan menyampaikan pesan tetapi dapat juga berupa ajakan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dan dapat juga untuk menyelesaikan ketegangan-ketegangan yang kerap muncul antara Orang Tua dan Anak yang disesuaikan dengan kondisi kedua belah pihak. (Prastari, 2021, p. 4)

Dalam hal komunikasi orang tua dan anak, Al-Qur'an pun menampilkan dan mencontohkannya. Penyajian bentuk komunikasi tersebut, ditampilkan dengan menarik dan memunculkan keteladanan-keteladanan, baik spiritual maupun moral. Karena memang Al-Qur'an memang mempunyai tujuan utama menjadi pedoman dalam menata kehidupan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. (Mubarok, 2019, p. 250)

Al-Qur'an merupakan sumber utama dari umat Islam sebagai segala rujukan mengenai kegiatan yang dilakukan oleh Agama Islam yang merupakan sebuah

Agama yang ajaran-ajarannya mulia, Komprehensif dan universal. Salah satunya adalah bagaimana gambaran di dalam Al-Qur'an mengenai Komunikasi antara Orang Tua dan Anak, yang mana ajaran-ajaran mengenai komunikasi antara Orang Tua dan Anak ini akan ditransfer atau disampaikan oleh Orang Tua kepada anak melalui pendidikan yang diberikan di dalam keluarga. Terdapat banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang membahas mengenai contoh komunikasi antara Orang Tua dan Anak, yang di dalamnya memuat makna dan nilai-nilai dari proses komunikasi itu. Untuk itu agar terciptanya suasana yang harmonis dan tidak saling salah paham dalam suatu keluarga terutama antara Orang Tua dan Anak, maka diperlukan contoh bagaimana komunikasi yang baik antara Orang Tua dan Anak dalam Al-Qur'an. Bahwanya komunikasi merupakan suatu yang penting untuk melihat pendapat dari kedua belah pihak Orang Tua tidak bisa hanya menjadi pembicara saja tapi Orang tua pun harus bisa menjadi pendengaran jangan hanya ingin didengar tetapi harus menjadi pendengar juga. Seperti dalam Qs. As-Saffat Ayat 100-102 yang berbunyi :

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ۖ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ۝ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي
 أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۖ قَالَ يَا بَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن
 شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ۝

(Ibrahim berdo'a,) "Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang saleh."Maka, Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak (Ismail) yang sangat santun. Maka Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar."

Berikut ini salah satu contoh bagaimana penafsiran di dalam Tafsir Al-Maraghi mengenai Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Qs. As-Saffat ayat 100-102 (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 1992, pp. 125–130), Dan setelah Ibrahim hijrah dari tanah airnya, maka dia meminta anak, katanya :

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Tuhanku, berilah aku anak-anak yang taat, yang dapat membantu aku dalam berda'wah dan menjadi hiburanku di perantauan, dan mereka bekal menjadi pengganti dari kaumku dan keluargaku yang telah aku tinggalkan. Tuhan mengabulkan doa Ibrahim, Firmannya :

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ

Maka kami beri kabar gembira kepada Ibrahim dengan bakal lahirnya seorang lelaki ketika mencapai dewasa, dan menjadi anak yang sangat sabar.

Kedewasaan anak Ibrahim itu dapat dimengerti dari sifatnya doa sebagai seorang yang halim. Karena sifat yang seperti itu memang lazim pada umur dewasa, disamping jarang sekali terdapat dikalangan anak-anak kecil sikap lapang dada, kesabaran yang baik dan ketidakliaran terhadap segala hal. Dan anak ini ialah Ismail as. Karena Ismail lah anak yang pertama-tama diberitakan kepada Ibrahim sebagai kabar gembira. Dia lebih besar daripada Ishaq, demikian menurut kesepakatan para Ulama, baik dari kalangan Ahli Kitab maupun kaum Muslimin. Bahwa ada sebuah Nas dalam Taurat, yang menyatakan bahwa Ismail dilahirkan ketika Ibrahim berusia 86 tahun, sedangkan Ishaq lahir di kala beliau berumur 99 tahun.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِيَّيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ إِيَّيَّ أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى^ق

Dan tatkala Ismail menjadi besar, tumbuh dan dapat pergi bersama Ayahnya berusaha melakukan pekerjaan-pekerjaan dan memenuhi keperluan-keperluan hidupnya, maka berkatalah Ibrahim kepadanya, “*Hai anakku, sesungguhnya aku telah bermimpi bahwa aku menyembelih kamu, Maka bagaimanakah pendapatmu?*.” Mimpinya itu dia ceritakan kepada anaknya, dia tahu bahwa yang diturunkan kepadanya adalah cobaan Allah, Sehingga, ia hendak

meneguhkan hatinya kalau-kalau dia gusar dan hendak menentramkan jiwanya untuk menunaikan penyembelihan, disamping agar dia menginginkan pahala Allah dengan tunduk kepada perintah-Nya.

Kemudian Allah menerangkan bahwa Ismail itu mendengar dan patuh serta tunduk kepada apa yang di perintahkan kepada Ayahnya.

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ

Ismail berkata, “Hai ayahku, engkau telah menyeru kepada anak yang mendengar dan engkau telah meminta kepada anak yang mengabdikan dan engkau telah berhadapan dengan anak yang rela dengan cobaan dan putusan Allah. Maka, bapak tinggal melaksanakannya saja yang di perintahkan, sedang aku hanyalah patuh dan tunduk kepada perintah dan aku serahkan kepada Allah pahalanya, karena Dia-lah cukup bagiku dan sebaik-baik tempat berserah diri.”

Setelah Ibrahim berbicara kepada anaknya dengan ucapan *Ya Bunayya* sebagai ungkapan kasih sayang, maka dijawab anaknya dengan ucapan *Ya Abati*, sebagai ungkapan tunduk dan hormat dan menyerahkan urusan kepada ayahnya, sebagaimana yang dia rundingkan dengannya dan bahwa kewajibannya hanyalah melaksanakan apa yang di pandang baik oleh ayahnya. Kemudian dia tegaskan tentang kepatuhannya kepada perintahnya dengan katanya :

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Aku akan sabar menerima putusan dan sanggup menanggung penderitaan tanpa gusar dan tanpa gentar dengan apa yang telah ditakdirkan dan diputuskan. Dan memang benar-benar Ismail menepati apa yang telah dia janjikan, dan melaksanakan dengan baik kepatuhan dalam menunaikan apa yang diperintahkan kepadanya. Oleh sebab itu, Allah SWT berfirman tentang dirinya dengan menguji kepadanya. Oleh sebab itu Allah SWT, berfirman tentang dirinya dengan menguji keadaannya seperti dalam Qs. Maryam ayat 54:

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ۝

Ceritakanlah (Nabi Muhammad kisah) Ismail di dalam Kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya dia adalah orang yang benar janjinya, rasul, dan nabi.

Dalam penafsiran yang ditemukan dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi di atas bisa dilihat bahwasanya Ahmad Mustafa Al-Maraghi mencoba menjelaskan ayat dengan singkat padat dan mudah dipahami oleh Masyarakat luas yang mana hasil dari uraian di atas membuat peneliti dapat menguraikan sedikit terkait Komunikasi antara Orang Tua dan Anak dalam Qs. As-Saffat ayat 100 sampai ayat 102, Yang mana dapat ditarik keputusan bahwasanya ayat-ayat tersebut merupakan salah satu contoh mengenai gambaran komunikasi Orang Tua dan Anak tepatnya komunikasi antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail saat Nabi Ibrahim bermimpi akan menyembelih Nabi Ismail, Dia tidak langsung melakukan perintah Allah dengan menyembelih Nabi Ismail, tetapi menanyakan pendapat Nabi Ismail terlebih dahulu untuk melihat pendapat Nabi Ismail mengenai hal tersebut yang Mana sikap Nabi Ibrahim tersebut juga merupakan salah satu unsur komunikasi yaitu tanya-jawab, yang diayat selanjutnya di jelaskan bahwasanya Nabi Ismail mengemukakan pendapatnya bahwasanya Beliau bersedia disembelih agar ayahnya dapat memenuhi Perintah dari Allah SWT.

Berangkat dari latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis tantang komunikasi antara manusia khususnya antara orang tua dan anak dan bagaimana bentuk komunikasi antara orang tua dan anak, untuk itu peneliti mengangkat masalah penelitian dengan judul **“PENAFSIRAN AYAT-AYAT KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DAN ANAK DALAM KITAB TAFSIR AL-MARAGHI”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah Penelitian ini adalah “Terdapat Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an mengenai Komunikasi Orang Tua dan Anak di dalam Kitab Tafsir Al-

Maraghi”, Adapun uraian pertanyaan penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana Penafsiran ayat-ayat tentang komunikasi Orang Tua dan Anak di dalam Tafsir Al-Maraghi?
- b. Bagaimana Bentuk komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Tafsir Al-Maraghi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an mengenai Komunikasi Orang tua dan Anak di dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi. Yang diuraikan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui Penafsiran Ayat-ayat dalam Al-Qur’an mengenai Komunikasi Orang Tua dan Anak di dalam Tafsir Al-Maraghi.
- b. Untuk mengetahui Bentuk komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Tafsir Al-Maraghi

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah peneliti paparkan sebelumnya, peneliti berharap agar studi ini dapat memberikan kontribusi yang berharga. Dalam konteks ini, pentingnya penelitian terletak pada berbagai aspek kegunaannya yang mencakup:

1. Kegunaan Teoritis

Peneliti mengharapkan penelitian ini memiliki nilai teoritis dalam kontribusi intelektual dalam kajian Tafsir Al-Qur’an khususnya tafsir melalui metode *maudhu’i* serta kontribusi khazanah keilmuan bagi pemerhati dan penggemar ayat-ayat Al-Qur’an terkait isu-isu terkini khususnya tentang komunikasi orang tua dan anak dan bagaimana konsep Al-Qur’an dapat digunakan sebagai landasan mengenai bentuk komunikasi antara orang tua dan anak.

2. Kegunaan Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak dan bentuk komunikasi antara orang tua dan anak dalam tafsir Al-Maraghi, yang menjadi acuan untuk orang-orang yang ingin mengetahui bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak di dalam kitab tafsir Al-Maraghi.

3. Kegunaan Akademik

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi penambah literatur pustaka mengenai penelitian terkait penafsiran tentang komunikasi antara orang tua dan anak, yang mana hasil dari penelitian ini bisa dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya, dan bisa menjadi bahan penelitian tambahan terkait komunikasi antara orang tua dan anak.

E. Kerangka Teori

Komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain. Komunikasi mencakup pengertian yang lebih luas dari sekedar wawancara. Setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, juga merupakan bentuk komunikasi. Secara sempit komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima. (Ritonga, 2019, p. 34)

Dalam ringkasnya komunikasi adalah sebuah seni menyampaikan informasi, gagasan, pandangan atau sesuatu yang sangat penting untuk disampaikan pada orang lain, agar mereka memahami, mengapresiasi dan dapat menerima informasi yang disampaikan. (Arbi, 2019, pp. 1–2) Contohnya di dalam Al-Qur'an sendiri komunikasi sudah dijelaskan dalam Qs. Ar-Rahman ayat 1-4:

الرَّحْمَنُ لَا يَعْلَمُ الْقُرْآنَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ لَا يَعْلَمُهُ الْبَيَانَ ۚ

“Tuhan yang Maha Pemurah yang mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia, yang mengajarnya pandai berbicara.”

Dapat disimpulkan dari ayat di atas bahwasanya komunikasi memang di sampaikan di dalam Al-Qur’an secara langsung oleh Allah sendiri, yang mana memang oleh Allah kita sebagai manusia dan makhluk sosial yang bisa berbicara.

Selanjutnya Komunikasi antara Orang Tua dan Anak dalam keluarga sangat dibutuhkan untuk membangun pribadi anak saat sudah bermasyarakat karena keluarga merupakan unit kecil dari kehidupan sosial. Komunikasi antara orang tua dan anak membuat anak merasa diperhatikan dan didengar pendapatnya sehingga memudahkan keluarga untuk membangun keluarga yang utuh, Serta komunikasi yang terjalin dengan baik merupakan suatu keberhasilan dalam keluarga itu sendiri. (Canggara, 2012, p. 22)

Dalam Islam sendiri komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi islami, yaitu komunikasi yang ber-akhlak al-Karimah atau beretika, yang mana jika komunikasi yang ber-akhlak al-Karimah berarti komunikasi tersebut haruslah bersumber kepada Al-Qur’an dan hadits (Sunnah Nabi). (Marwah, 2021, p. 2)

Dalam Al-Qur’an sendiri pun terdapat ayat-ayat yang membahas mengenai Komunikasi antara Orang Tua dan Anak salah satu diantaranya adalah Qs. Hud [11]: 42-43 yang berbunyi:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يُبَيِّنُ أَرْكَبَ مَعَنَا
 وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ۗ قَالَ سَؤِيٌّ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ
 مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ۗ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ۗ

“Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, “Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.” Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan berlandung ke gunung yang dapat menyelamatkanmu dari air (bah).” (Nuh) berkata, “Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya.” Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.”

Kedua ayat tersebut menceritakan bagaimana Nabi Nuh menyeru kepada anaknya untuk menaiki bahtera yang sudah dibuatnya dengan syarat beriman kepada Allah dan menjauhi kekafiran, tetapi anaknya tersebut yang bernama Kanan menolak ajakannya, yang menyebabkan dirinya tidak selamat dari Azab yang di turunkan oleh Allah SWT. (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 1992, pp. 66–72)

Sebagaimana yang sudah diuraikan di atas, Al-Qur’an melalui salah satu ayatnya, memberitahukan bahwasanya Al-Qur’an merupakan petunjuk atas segala pemahaman yang akurat dan mendalam terhadap yang sedang dicari oleh manusia. Oleh karena itu, upaya pemahaman makna dari isi Al-Qur’an terkenal dengan sebutan tafsir. Melakukan penafsiran Al-Qur’an bukanlah suatu kegiatan yang mudah, dengan kompleksitasnya, penafsiran Al-Qur’an menjadi suatu tantangan yang memerlukan kajian yang mendalam, mengngat kerumitan bahasa dan pesan yang terkandung di dalamnya. Namun, meski begitu upaya untuk menafsirkan Al-Qur’an tetap dilakukan. Hal ini tidak hanya dianggap penting, tetapi berdasarkan sejarah Nabi Muhammad sendiri pun melakukan penafsiran terhadap Al-Qur’an. (Shihab, 2015, p. 75)

Peran tafsir dalam pemahaman Al-Qur'an pada masa Rasulullah menjadi kunci untuk menafsirkan pesan-pesan suci sesuai dengan konteks dan situasi sosial masyarakat pada waktu itu. Tafsir tidak hanya memberikan penjelasan teks, tetapi juga membimbing umat Islam dalam memahami bagaimana ajaran tersebut relevan dengan kehidupan mereka, membantu membedah makna-makna kompleks Al-Qur'an, memberikan arahan dalam menghadapi tantangan zaman, dan merumuskan etika yang kokoh bagi umat Islam. Pemahaman Al-Qur'an dan tafsir yang diajarkan Rasulullah menjadi fondasi bagi pemahaman Islam saat ini. (Gunawan, 2024, p. 25)

Setelah Rasulullah wafat, penafsiran dalam memahami Al-Qur'an masih terus dilanjutkan oleh para sahabat, dikarenakan setelah Rasulullah wafat kalangan umat Islam menunjukkan ketegangan politik yang sangat kuat, yang membuat penafsiran tentang Al-Qur'an bertambah pembahasannya, karena munculnya kefanatikan akan mazhab. Penafsiran Al-Qur'an yang belum selesai ditafsirkan oleh Rasulullah dilanjutkan oleh sahabat dengan menggunakan ijtihad untuk memberikan maksud makna di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak dipahami. (Gunawan, 2024, p. 45)

Dilanjutkan pada masa *tabi'in*, penafsiran Al-Qur'an banyak dijadikan rujukan oleh orang-orang setelahnya dan penafsiran tersebut banyak tersebar dalam berbagai karya tafsir yang tersebar pada saat ini. (Gunawan, 2024, p. 92)

Dari sejarah penafsiran Al-Qur'an di atas terlahirlah dua metode penafsiran Al-Qur'an, yaitu dikenal sebagai *tafsir bi al-Ma'tsur*, yang menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Nabi, dan *tafsir bi al-Ra'yi* yang menafsirkan Al-Qur'an menggunakan penalaran dan ijtihad sebagai landasan penafsirannya. (Gunawan, 2024, p. 203)

Dari dua metode ini lahirlah metode-metode lain untuk menafsirkan Al-Qur'an yaitu, metode *ijmali* menafsirkan Al-Qur'an dengan uraian ringkas dan global, metode *tahlili* menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan analisis

sesuai dengan runtunan mushaf Al-Qur'an, metode *muqaran* menafsirkan Al-Qur'an dengan cara membandingkan antara teks satu dengan teks yang lainnya, metode *maudhu'i* menafsirkan Al-Qur'an dengan mengumpulkan sejumlah ayat yang sesuai dengan tema pembahasan. (Gunawan, 2024, pp. 210–214)

Sebagaimana yang disampaikan oleh al-Farmawi, metode *maudhu'i* merupakan metode yang sangat relevan dengan kebutuhan umat Islam pada masa kini, karena metode *maudhu'i* menafsirkan Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema pembahasan yang memudahkan pembaca atau peneliti mencari ayat-ayat yang dibutuhkan sesuai dengan pembahasannya yang dapat mempersingkat pencarian tentang tema pembahasan yang akan dikaji. (Farmawi, 1994, pp. 34–35)

Penting bagi umat Islam untuk memahami komunikasi antara orang tua dan anak menurut pandangan Al-Qur'an dan bagaimana bentuk komunikasi antara orang tua dan anak dalam kitab tafsir al-Maraghi. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mendapatkan pemahaman Al-Qur'an mengenai komunikasi antara orang tua dan anak dan bentuk komunikasi antara orang tua dan anak tersebut peneliti menggunakan metode tafsir *maudhu'i* dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tujuan serupa dan membahas topik yang sama untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Sesuai pemaparan di atas peneliti menggunakan kitab tafsir al-Maraghi sebagai sumber dari penafsiran mengenai komunikasi antara orang tua dan anak. Dengan kitab tafsir tersebut peneliti akan membedah bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak dan bentuk komunikasi antara orang tua dan anak melalui penelusuran ayat-ayat yang diidentifikasi sebagai komunikasi antara orang tua dan anak.

F. Tinjauan Pustaka

Memastikan bahwasanya penelitian ini adalah penelitian yang belum pernah di teliti sebelumnya maka peneliti melakukan penelusuran mengenai karya-

karya ilmiah yang mempunyai kemiripan dengan penelitian ini. Adapun di bawah ini merupakan hasil dari penelusuran peneliti terkait penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang peneliti susun:

Pertama, Dalam Jurnal yang di tulis oleh Kharomen dan Agus Imam dengan Judul “Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif AlQur’an” yang mana dalam penelitian ini bertujuan mengkonfirmasi ungkapanungkapan yang tersebar diMasyarakat perihal Anak seperti anak itu anugerah, Amanat, titipan, dan merespon maraknya persoalan di Masyarakat Perihal Anak. Salah satunya adalah ketidakharmonisan Anak dan Orang tua, kekerasan yang menimpa anak. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai objeknya dan disusun dengan menggunakan Tematik. Hasil dari penelitian ini adalah Tulisan ini menunjukkan bahwa dalam Al-Qur’an terdapat ayat-ayat yang membahas bahwasanya Anak memiliki kedudukan, baik sebagai cobaan, kebanggaan, kecondongan rasa cinta bahkan sebagai musuh bagi orang tuanya. Tulisan ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur’an mendeskripsikan relasi orang tua dan anak di dunia dalam bentuk hak dan kewajiban, yang mana hak anak memperoleh pendidikan, nafkah, warisan. Adapun hak orang tua ialah mendapat perlakuan yang baik, kasih sayang dan doa dari anak mereka. Selain itu penelitan ini juga menunjukkan kelak di akhirat relasi anak dan orang tua dapat terjalin jika di dasari oleh keimanan dan keshalihan. (Kharomen, 2019, pp. 198–214)

Kedua, Dalam Jurnal yang di susun oleh Abdul Azis dan Enok Hilmatus Sa’adah dengan judul “Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur’an” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tanggung jawab Orang tua dalam mendidik anak menurut Qs. An-Nisa ayat 9 dengan metode yang digunakan adalah metode kepustakaan yang mana data primer nya menggunakan Tafsir Al-Maraghi, yang mana hasil dari penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang diantaranya pertama peringatan kepada setiap orang tua agar merasa khawatir dan takut apabila di kemudian hari harus

meninggalkan anak-anak mereka dalam keadaan lemah dan tidak berdaya. Kedua orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak usia dini yang mana meliputi pendidikan jasmani dan rohani, pendidikan keimanan dan pendidikan karakter. (Sa'adah & Azis, 2018, pp. 187–198)

Ketiga, Dalam Skripsi yang di tulis oleh Ayu Setyaningrum dengan Judul “Tafsir Surat Luqman ayat 12-19 tentang Pendidikan Anak Menurut Muhammad Quraish Shihab dan Mahmud Yunus” tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kesamaan dan perpedaan dari penafsiran Muhammad Quraish Shihab dan Mahmud Yunus mengenai pendidikan anak dalam surat Luqman ayat 12-19 dengan menggunakan metode komparatif yang mana ditambah dengan metode deskriptif dan metode hostoris. Sumber data, peneliti ambil dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Mengenai metode analisis data, peneliti mengambil metode deskriptif, metode historis, dan metode komparatif. Hasil penelitian ini adalah mengetahui adanya persamaan dan perbedaan dari penafsiran surat Luqman ayat 12-19 dari Muhammad Quraish Shihab dan Mahmud Yunus. (Ayu, 2015, pp. 1–70)

Keempat, Dalam Artikel yang disusun oleh Alyya Zakia, Eka Robiul Khasanah, Puput Anggraini, Putri Pratiwi dan Yecha Febrieanitha Putri dengan Judul “Parenting Islam dan Kedidikan Anak dalam Islam” tujuan disusun penelitian ini adalah bahwasanya mendidik anak dalam Islam memiliki tata cara dan aturan tersendiri yang harus dijadikan pegangan untuk mendidik Anak. Metode yang digunakan dalam mendidik anak tersebut disesuaikan dengan umur anak. Yang mana hasil dari penelitian ini adalah pola asuh yang di praktekan Rasulullah SAW adalah Membimbing belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun, Menanam sikap sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 7-14 tahun, Ajaklah bertukar pikiran pada jenjang usia 14-21 tahun dan sesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri. (Pingky et al., 2022, pp. 351–363)

Kelima, Dalam Skripsi yang disusun olah Hilmi Mufidah dengan Judul “Komunikasi antara Orang tua dan Anak dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku

Anak” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memantau serta mengarahkan perkembangan pada diri anak melalui komunikasi dengan Orang tua. Metode yang digunakan adalah Deskriptif Analisi dengan pendekatan korelasional yaitu mencari pengaruh antara kedua Variabel. Hasil dari penelitian nya adalah peneliti mendapati mengenai adanya korelasi positif antara komunikasi orang tua terhadap perilaku siswa kelas VIII A dan C di SMP Islam Al-Azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan. (Hilmi, 2008, p. 22)

Keenam, dalam artikel jurnal yang ditulis oleh M. Najib Tsauri dengan judul, “Pesan Moral Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Al-Qur’an (analisis metode tafsir tematik)”, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral terkait komunikasi orang tua dan anak. Metode yang digunakan adalah metode tematik yang mana metode ini merupakan salah satu upaya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur’an tentang pesan moral komunikasi orang tua dan anak. Hasil penelitian ini menjabarkan pesan-pesan moral komunikasi orang tua dan anak dari kisah Nabi Ya’qub, Nabi Nuh, Nabi Luqman dan Nabi Ibrahim yaitu, ajakan kepada tauhid, akhlak dan sopan santun, nasehat yang baik sesuai konsep Al-Qur’an, dan mendidik dengan penuh kesabaran. (Tsauri, 2019, pp. 132–142)

Ketujuh, dalam skripsi yang disusun oleh Wahyudin, dengan judul, “Kajian Surat Ash-Shaffat ayat 102 dan Surat Luqman ayat 16-19 (Tafsir Al-Azhar tentang komunikasi antar pribadi orang tua dan anak)”, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi orang tua dan anak yang terdapat pada surat Ash-Shaffat ayat 102 dan Surat Luqman ayat 16-19 dalam perspektif Al-Azhar, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, dan menggunakan pendekatan konsep dan analisis tafsir *tahlili*, sumber data dari penelitian ini adalah sumber data primer yaitu Al-Qur’an, terjemahan kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan tafsir *tahlili* dan data skundernya buku-buku yang mendukung tentang penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menerangkan isi kandungan surat Ash-Shaffat ayat 102 yang menerangkan ujian Nabi Ibrahim dan Surat Luqman

ayat 16-19 tentang segala sesuatu yang dilakukan manusia akan dibalas oleh Allah. (Wahyudin, 2022, p. 1)

Dari hasil penelusuran Penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas bahwasanya dapat dilihat adanya kesamaan dari penelitian terdahulu yaitu penelitian yang membahas seputar Orang Tua dan Anak di dalam Al-Qur'an.

Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang akan peneliti susun terletak pada ranah penelitiannya tersendiri, yaitu jika dilihat dari penelitian terdahulu yang sudah diuraikan di atas maka dapat terlihat pembahasan dalam penelitiannya sangat lah luas tidak terkhusus seperti yang akan peneliti teliti yaitu mengenai bagaimana Komunikasi antara Orang Tua dan Anak di dalam Al-Qur'an yang kemudian dijabarkan menggunakan Penafsiran yang diambil dari kitab Tafsir Al-Maraghi.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, upaya untuk mencapai kebenaran dan fakta yang dapat diandalkan dan dinilai validasinya dalam penelitian, perhatian terhadap metode yang digunakan dalam penelitian menjadi sangat penting. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana metode penelitian ini mengkaji fenomena dengan lebih detail. (Sahir, 2021, p. 41)

Peneliti memilih metode kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan *library research* dikarenakan metode tersebut sesuai apabila diterapkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang mana metode kualitatif dengan menggunakan *library research* mengharuskan peneliti membuat rancangan dari awal sampai akhir penelitian dengan tersusun jelas, menjelaskan tentang bagian-bagian yang ditulis dalam penelitian, menyusun data-data yang diperlukan dalam penelitian, dan adanya sudut pandang dari penelitian yang lain. (Dwiyanto, 2002, pp. 2–3)

2. Metode Pembahasan

Metode penelitian kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah suatu teknik analisis data yang melibatkan pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data observasi sehingga orang lain dapat dengan mudah memahami gambaran objek penelitian melalui kata-kata dan bahasa yang digunakan. (Fadli, 2021, p. 50) Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, diharapkan apa yang diteliti bisa disampaikan dengan baik dengan sejelas-jelasnya.

3. Teknik penulisan

Adapun teknik penulisan yang digunakan oleh peneliti ialah sebagaimana teknik penulisan yang digunakan oleh Al-Maraghi (Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1993, p. 12) yaitu:

a. Menyampaikan ayat-ayat di awal pembahasan.

Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu atau dua atau beberapa ayat Al-Qur'an yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu atau sama.

b. Penjelasan kata-kata yang sulit.

Kemudian Al-Maraghi menjelaskan kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca, dan mencantumkan makna-makna kata yang dianggap sulit untuk dipahami oleh pembaca.

c. Pengertian ayat secara *Ijmal* (global).

Selanjutnya setelah mencantumkan kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca Al-Maraghi pun memaparkan makna-makna ayat secara umum sebelum memulai penafsiran.

d. Menuliskan *Asbab an-Nuzul* ayat atau surat.

Jika terdapat *asbab an-Nuzul* suatu ayat maka Al-Maraghi akan mencantumkan disetiap penjelasannya.

e. Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu pengetahuan lain yang diperkirakan bisa saja menghambat para pembaca dalam memahami Al-Qur'an.

f. Menggunakan gaya bahasa yang ringkas.

Al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran pembaca saat ini.

g. Seleksi terhadap kisah-kisah dalam kitab-kitab tafsir terdahulu

Al-Maraghi menyeleksi kisah-kisah yang ada di dalam kitab terdahulu yang di dalam kisahnya dapat diterima keabsahannya dan tidak berasal dari *israiliyat*.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah mamahami tata urutan proposal yang peneliti kerjakan, maka sistematika penelitian proposal akan disusun dalam Lima BAB yang terdiri dari :

BAB I adalah Pendahuluan yang membahas tentang Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Kerangka berpikir, Tinjauan pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penelitian.

BAB II adalah Landasan Teori yang akan membahas mengenai uraian tentang Komunikasi, unsur-unsur komunikasi, fungsi komunikasi, tujuan komunikasi, bantuk-bentuk komunikasi, manfaat komunikasi, dan etika komunikasi.

BAB III adalah Biografi lengkap Al-Maraghi, seperti Tempat dan Tanggal Lahirnya, Kondisi sosialnya, Karya-karyanya, Penjelasan mengenai Kitab Tafsir Al-Maraghi dan alasan penulisan, metode penulisan, sumber penulisan, corak penulisan dari kitab tafsir Al-Maraghi.

BAB IV adalah Hasil dan Pembahasan mengenai Penafsiran Ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengenai Komunikasi antara Orang Tua dan Anak di dalam Tafsir Al-Maraghi menggunakan sistematika penulisan Al-Maraghi dan juga membahas bentuk komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Tafsir Al-Maraghi.

BAB V adalah penutup yang akan mencakup kesimpulan dan ringkasan dari pembahasan bab-bab sebelumnya, serta menyajikan rekomendasi untuk kemajuan khazanah ilmu pengetahuan.

